Sabbhata Yatra
Jurnal Pariwisata dan Budaya
Volume 3 Nomor 1 Juli 2022

STRATEGI PENGELOLAAN KAMPUNG KEDUNG LUMBU SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI KOTA SURAKARTA

Ichwan Prastowo[1], Sudarmaji[2]
Politeknik Indonusa Surakarta[1], Politeknik Indonusa Surakarta[2]
ichwanprastowo@politekindonusa.ac.id[1], ajiko81065@gmail.com[2]

Abstrak

Kampung Kedung Lumbu Pasar Kliwon Kotamadya Surakarta yang berada di pusat jantung kota memiliki banyak tempat dan bangunan bersejarah yang semuanya mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata terpadu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi wisata yang ada di Kampung Kedung Lumbu dan strategi yang dapat digunakan untuk pengelolaan Kampung Kedung Lumbu sebagai daya tarik wisata di Kota Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naturalistik dengan data yang digunakan adalah hasil dari observasi, dokumentasi, studi pustaka dan wawancara. Data yang digunakan sebagian besar adalah hasil wawancara dengan informan yang terdiri dari Pengelola pariwisata (Pokdarwis), Pemerintah Daerah, wisatawan, dan juga masyarakat sekitar. Hasil dari beberapa wawancara tersebut dianalisis SWOT untuk mengetahui potensi wisata dan strategi dalam pengelolaannya. Hasil penelitian ini adalah mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan juga ancaman yang ada. Hasil tersebut dapat dianalisis dengan SWOT sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di tempat wisata sehingga diperoleh potensi wisata dan strategi yang dapat dilaksanakan untuk mengambil kebijakan dalam pengembangan destinasi wisata Kampung Kedung Lumbu Pasar Kliwon Kota Surakarta. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam menentukan *sustainable tourism* khususnya Kampung Kedung Lumbu dan umumnya untuk tempat wisata lain di Kota Surakarta.

Kata kunci : Strategi, pengelolaan, daya tarik wisata, Kedung Lumbu

Abstract

Kedung Lumbu Village, Kliwon Market at Surakarta Municipality which is in the center of the heart of the city has many historical places and buildings, all of which have the potential to be developed into an integrated tourist destination. This study aims to determine the tourism potential that exists in Kedung Lumbu village and strategies that can be used for the management of Kedung Lumbu Village sabagai tourist attractions in Surakarta City. As for this study using naturalistic qualitative methods, the data used are the result of observations, documentation, literature studies and interviews. The data used is mostly the result of interviews with informants consisting of tourism managers (Pokdarwis), local governments, tourists, and also the surrounding community. The results of some of these interviews will be analyzed by SWOT to find out the tourism potential and strategies in its management. The results in this study can identify existing strengths, weaknesses, opportunities and also threats. These results can be analyzed with SWOT according to the

situation and conditions in the tourist spot so that tourism potential and strategies can be obtained to take policies in the development of tourist destinations Kedung Lumbu Village, Kliwon Market at Surakarta City. Concretely, the results of this study can be used in determining sustainable tourism, especially Kedung Lumbu Village and generally for other tourist attractions in Surakarta City.

Keywords : Strategy, management, tourist attraction, Kedung Lumbu

PENDAHULUAN

Kampung Kedung Lumbu terletak di Kelurahan Kedung Lumbu Kecamatan Pasar Kliwon Kotamadya Surakarta. Berdasarkan sejarah yang tercatat nama Kedung Lumbu diberikan oleh para punggawa Kraton Surakarta yang kehilangan akal karena penduduk ini menolak dipindahkan ke daerah lain saat pembangunan Keraton Surakarta pada abad 18. Mereka mengumpamakan para penduduk itu seperti air di atas daun lumbu (talas), karena mereka merubah-ubah janji saat diminta pindah.

Secara administratif kelurahan terbagi dalam 7 wilayah Rukun Warga (RW) yang meliputi 30 Rukun Tetangga (RT) yakni 28 RT aktif dan 2 RT pasif (tidak efektif yaitu RT.01 dan RT.02, RW.VI, karena wilayahnya dijadikan area Pasar Cenderamata) dan secara historis Kelurahan Kedunglumbu terdiri dari 9 kampung, yakni: Palugunan, Yosodipuran, Prawiropuran, Nogobandan, Kranggan, Jiwoleksanan, Tegalkonas, Kedunglumbu, Lojiwetan. [1]

Gambar 1. Peta Kelurahan Kedung Lumbu Solo
Sumber : http://id.wikipedia.org/wiki/berkas:kedunglumbu.jpg

Wilayah Kelurahan Kedunglumbu terdapat makanan tradisional yang banyak ditemui di sekitar Lojiwetan, terutama pada saat malam, sehingga menjadikan kawasan ini terkenal sebagai tujuan makan malam yang nikmat. Pasar Gedhe (Pasar Besar) yang menjual kebutuhan makanan sehari-hari hanya 5 menit naik becak dari Lojiwetan, eks-Kawasan Perdagangan Beteng atau Beteng Plaza yang dulu menjual berbagai barang yang ada di mal

atau supermarket, tetapi setelah Kerusuhan Mei 1998 menjual kain-kain seperti yang dijual di Pasar Klewer, hanya berjarak 15 menit berjalan kaki.

Pusat pemerintahan Kota Solo yaitu Balai Kota dapat ditemukan tidak jauh dari mulut gang. Alun-alun atau taman kota yang menyajikan hiburan pada bulan-bulan tertentu berada dekat Balai Kota. Keraton Solo terdapat di dalam Alun-alun kota Solo. Bagi orang Solo asli, sungai Bengawan Solo yang membuat kota ini terkenal hingga Jepang dan mancanegara berkat sang maestro Gesang, tentu sangat bangga jika sungai tersebut mengalir melalui daerahnya. Sama halnya dengan penduduk sekitar Lojiwetan yang bangga karena sungai Bengawan Solo mengalir tidak jauh dari tempat ini. Selain itu, sebagai tambahan, di dekat Balai Kota terdapat sebuah benteng peninggalan Belanda yang saat ini dalam keadaan telantar.

Kedung Lumbu sebagai destinasi wisata berada di jantung Kota Solo tepatnya di Pasar Kliwon yang mempunyai wilayah yang cukup luas yang dalam sejarahnya hingga saat ini mempunyai tempat-tempat yang bersejarah berupa bangunan *heritage* peninggalan penjajah Belanda dan Keraton Kasunanan Surakarta. Bangunan bersejarah adalah tempat yang memiliki catatan perjalanan panjang dalam kehidupan manusia yang mempunyai arti penting dari tempat tersebut. [2]

Adapun tempat-tempat dan bangunan bersejarah yang ada di kawasan Kampung Kedung Lumbu Suarakarta adalah :

1. Benteng Vastenburg
2. Gereja Pantekosta
3. Taman Loji Wetan
4. Jembatan Gantung
5. Bangunan Kolonial
6. Gereja Pantekosta
7. Sate Hj. Bejo
8. Pasar BTC & PGS
9. Gedung Djoeang 45
10. Gedung Keuangan Kantor Bondoloemakso

Namun demikian, potensi wisata tersebut belum bisa diberdayakan secara maksimal karena keterbatasan dana dan kemampuan sumber daya manusia sehingga perlu adanya penelitian dalam menggali potensi yang ada dengan penyesuaian kemampuan untuk itu perlu strategi dalam pencapaiannya.

METODE

Pada penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan peneliti yang berhubungan dengan *herritage* adalah Analisis Konsep Pengembangan Wisata Budaya Candi Sukuh dan Astana Mangadeg dalam Sinergitas Pariwisata Daerah Kabupaten Karanganyar (2019) [3] dan yang berkaitan dengan strategi pengemasan wisata *herritage* adalah penelitian yang dilakukan oleh Dinov Sambadi Adistria Laksana dan Nyoman Sukma Arida (2019) tentang Strategi Pengemasan Wisata Heritage di Desa Wisata Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, Bali.[4]

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayati dan Ida Ayu Sunarsih (2019) dalam artikel penelitian yang berjudul "Strategi Pengelolaan Kampung Betawi Setu Babakan Sebagai Daya Tarik Wisata Di Jakarta Selatan" Penelitian ini mempunyai kesamaan yang berfokus pada hal yang menghambat pada pengelolaan daya Tarik wisata dan penggunaan analisis SWOT. [5]

Konsep yang berkaitan dengan rumusan masalah pertama, yaitu konsep wisata budaya. Menurut Damardjati (2001), wisata budaya merupakan kegiatan wisata berupa hasil seni budaya setempat, misalnya adat istiadat, upacara keagamaan, tata hidup masyarakat, peninggalan sejarah, hasil seni, dan kerajinan rakyat. Konsep kedua yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu konsep hambatan. Menurut Tosun (2002), setiap pengelolaan juga terdapat faktor penghambat yang dapat dibagi menjadi tiga tipe yaitu keterbatasan operasional, keterbatasan struktural dan keterbatasan budaya. Keterbatasan operasional meliputi standarisasi administrasi publik pariwisata, serta kurangnya koordinasi dan informasi. Kemudian, keterbatasan struktural meliputi sikap profesional, kurangnya keahlian, dominasi kaum elit, kurangnya sistem hukum yang tepat, kurangnya sumber daya manusia yang terlatih, partisipasi masyarakat, kurangnya sumber daya keuangan karena biaya yang relatif tinggi. Selanjutnya, keterbatasan budaya meliputi faktor apatis atau rendahnya tingkat kesadaran dalam masyarakat dalam kepariwisataan [6]. Jadi, hambatan yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari faktor internal dan ekternal. Faktor internal meliputi tentang budaya dan faktor eksternal meliputi tentang keterbatasan operasional dan struktural. [7]

Penelitian ini dilakukan di Kampung Kedung Lumbu alasannya karena Kampung Kedung Lumbu merupakan perkampungan yang banyak

peninggalan bangunan sejarah (*heritage*) dan sangat kental dengan kehidupan budaya Jawa karena juga sangat berdekatan dengan Keraton Kasunanan Surakarta. maka pengelolaan yang tepat harus dijalankan agar budaya Jawa tidak hilang begitu saja.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data mengenai gambaran umum, badan organisasi, *jobdesk*, dan aktivitas yang ada di Pokdarwis Kedung Lumbu Solo. Data primer dari penelitian ini didapat dari subjek penelitian atau data-data yang diperoleh secara langsung dari responden yang sudah di tentukan (Arikunto, 2010) [8] mengenai manajemen pengelolaan di Pokdarwis Kedung Lumbu Solo. Sedangkan, data sekunder dari penelitian ini merupakan data yang didapat dari orang lain (Sugiyono, 2014)[9], yaitu mengenai sejarah, jenis aktivitas, struktur organisasi, dan data Pengurus Pokdarwis Kedung Lumbu Solo.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu informan yang sudah ditentukan dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan, analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT untuk mengetahui keunggulan dan kekurangan di Kampung Kedung Lumbu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Wisata di Kampung Kedung Lumbu Surakarta

Potensi wisata yang ada di Kedung Lumbu perlu terus dikembangkan dan dikemas dengan baik. Salah satunya adalah wisata budaya, seperti yang telah dilakukan sebelum Covid-19 Warga Kelurahan Kedung Lumbu, Pasar Kliwon, Surakarta, menggelar Kirab Ageng Laku Lampah Hajad Praja Kedunglumbu 2018, Minggu (22/4) kemarin. Kirab Ageng Laku Lampah Hajad Praja diikuti oleh 1013 peserta yang terbagi dalam 78 kelompok dari tujuh RW, serta 110 petugas keamanan dan 70 panitia. [10]

Gambar 2. Kirab Ageng Laku Lampah Hajad Praja Kedunglumbu
Sumber : Suara Merdeka, Minggu 22/4 2018

Benteng Vasternburg

Benteng Vastenburg dibangun dalam dua tahap, yaitu pada tahun 1745 atas perintah Gubernur Jenderal Baron Van Imhoff dan tahun 1756. Pada awalnya, bangunan ini diberi nama Benteng Grooemoedigheid yang berarti kemurahan hati. Pada tahun 1756 bangunannya diperluas, dan setelah selesai namanya diubah menjadi Benteng Vastenburg yang artinya kokoh.

Gambar 3. Benteng Vasternburg

Benteng ini didirikan untuk mengawasi masyarakat Surakarta, menempatkan pasukan sekaligus menjadi pusat kekuatan militer Belanda di Surakarta. Selain menjadi tempat pasukan, lokasi Benteng Vastenburg juga berfungsi sebagai kantor Residen Surakarta [11]

Taman Lodji Wetan

Loji Wetan didirikan pada tahun 1828, terletak di Kelurahan Kedung Lumbu Kecamatan Pasar Kliwon. Loji Wetan berasal dari bahasa Belanda yakni Loge (rumah), dan wetan berasal dari bahasa jawa (arah timur). Penduduk setempat menyebut kawasan ini orang Belanda dengan Loji We. Kampung Loji Wetan juga merupakan salah satu perkampungan yang memiliki toleransi yang sangat kuat antar penduduk karena di kampung Loji Wetan ini terdapat 3 suku yang bersatu.

Gambar 4. Lodji Wetan

Berdasarkan catatan sejarah kampung Lodji Wetan terdapat Gereja Pantekosta yang sekarang bangunannya masih ada, Pada tahun 1928 digunakan sebagai tempat perawatan dan penampungan orang yang terkena penyakit Pes yang ditularkan oleh hewan Tikus.

Pasar BTC/PGS

Pasar BTC(*Beteng Trade Center*) & PGS (Pusat Grosir Solo) adalah pusat belanja yang terletak di pusat kota Surakarta, yaitu Gladag, Jalan Mayor

Sunaryo No. 1, Kedung Lumbu, Kc. Pasar Kliwon, Surakarta. Pasar BTC & PGS merupakan pusat belanja khususnya pakaian dan kain yang mempunyai ciri khas yaitu Batik Solo yang sangat murah dan cukup lengkap dan masih eksis dari dulu sampai saat ini. Pada Gedung Kompleks Perbelanjaan BTC tersebut terdapat makam Raden Pabelan Makam bersejarah ini merupakan makam peninggalan Kerajaan Pajang. Konon Makan ini dikeramatkan oleh orang-orang di sekitar karena tidak bisa dipindah.

Gambar 5. Gedung BTS/PGS

Gedung Keuangan Kantor Bondoloemakso

Kantor Bondoloemakso merupakan bangunan perkantoran tempo dulu yang letaknya di luar tembok Keraton, tepatnya di Kelurahan Kedung Lumbu yang dibangun sebelum tahun 1917 pada masa pemerintahan Paku Buwono X dengan rancangan arsitek Belanda, Thomas Karstan. Pada masa pemerintahan Keraton Kasunanan bangaunan Kantor Bondoloemakso berfungsi sebagai kantor Pegadaian. Bangunan ini sebagai salah satu monumen sejarah yang menggambarkan kuatnya pengaruh kolonial di Kota Surakarta

Gambar 6. Gedung Bondoloemekso

Gedung Joeang 45

Gedung ini mulanya bernama Gedung Dewan Harian Cabang (DHC) 45 dan didirikan oleh Belanda yang digunakan sebagai asrama militer dan sekolah pada waktu itu. Pada masa kekuasaan Jepang, gedung ini sempat dikuasai oleh pasukan Senkokan, tetapi sekarang sudah menjadi milik Kementerian Pertahanan dan masuk daftar cagar budaya.

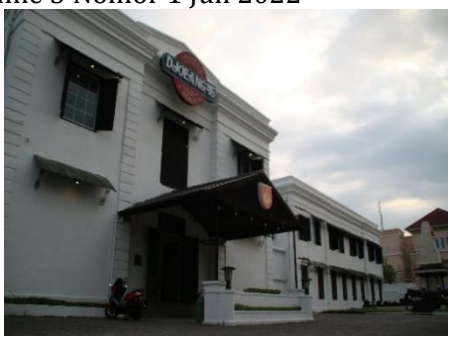

Gambar 7. Gedung Joeang 45

Dalam pengelolaan destinasi wisata Kedung Lumbu Pasar Kliwon Solo sudah ada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang sudah resmi mengelola area pariwisata tersebut berdasarkan Surat Keputusan (SK) Pemerintah Kotamadya Surakarta dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata Kota Surakarta Nomor : 556/102/PP/I/2020. [12]

Faktor Penghambat Dalam Pengelolaan Analisis SWOT

1. **Kekuatan (Strenght)**

   -potensi wisata banyak yang semuanya berupa bangunan peninggalan yang bersejarah

   -Berada di jantung kota sehingga dari segi transportasi dan infrastruktur sangat memadai

   -Sumber Daya Manusia yang berkompeten dalam pengelolaan wisata

   -Mempunyai banyak sanggar kesenian khas Solo yang dapat ditampilkan dalam pentas wisata

2. **Kelemahan (Weakness)**

   -pengelolaan dan pemanfaatan tempat wisata bangunan sejarah belum banyak dimanfaatkan

   -Kepemilikan bangunan sejarah tersebut ada yang sudah dialihkan pihak lain/swasta/pribadi

   -Media promosi terutama media social yang belum maksimal

   -Belum adanya kerjasama yang baik antara pemerintah dengan pokdarwis dalam pengelolaan

3. **Peluang (Opportunity)**

   -Tempat wisata yang banyak dapat dibuat dalam paket wisata terpadu

   -Menarik wisatawan asing dan domestik dekat dengan kawasan kraton Kasunanan

   - pengunjung wisata heritage umumnya wisatawan yang intelektualnya baik

   -Memperkenalkan kebudayaan dan kesenian khususnya Solo dan Jawa pada umumnya.

4. **Ancaman (Threat)**

   -perawatan dan pemeliharaan bangunan yang kurang membuat kurang menarik

-Banyaknya sampah dan kotoran menyebabkan lingkungan yang tidak nyaman

-Keberadaan wisata heritage berada di tengah kampung terjadi gangguan lalu lintas

-berkembangnya tempat wisata modern terutama wisata atraksi di Solo

Strategi yang bisa dilakukan dalam pengelolaan destinasi wisata di Kampung Kedung Lumbu Kota Solo dapat peneliti uraikan sebagai berikut :

1. Strategi S-O

   Dengan menggunakan kekuatan (Strenght) yang ada untuk dapat memperoleh peluang (*opportunity*) yaitu:

   a. Banyaknya tempat wisata yang berada tidak dalam satu tempat bisa dikembangkan dengan penggunaan alat transportasi modern atau tradisional yang bisa memperlihatkan seperti wisata tempo dulu.
   b. Keberadaannya di jantung kota bisa mudah dikenal orang seiring dengan ketenaran kota Solo sehingga segmen masyarakat mana saja bisa menikmati jadi tinggal mengemas saja dalam paket wisata.
   c. Penawaran paket wisata dapat dilakukan dengan kerjasama dengan sekolah, kampus dan penyelenggara pendidikan sehingga dapat dikemas dalam wisata edukasi.
   d. Sanggar seni dan budaya yang ada di Solo bisa ditampilkan dalam pentas seni yang dilakukan dalam proses penyambutan dan selama menikmati wisata.

2. Strategi S-T

   Strategi yang bisa dilakukan setelah mengetahui kekuatan (Strenght) dalam menghadapi ancaman (Threat) yaitu :

   a. Bangunan sejarah harus selalu dikondisikan dalam keadaan yang baik sehingga menarik wisatawan dan membuat wisatawan betah berada di tempat
   b. Menjaga kelestarian lingkungan dengan penyediaan tempat sampah yang bisa menampung kotoran baik dari wisatawan maupun lainnya
   c. Alur perjalanan tour tempat wisata menjadi menyenangkan dengan menjamin keamanan dan keselamatan lalu lintas

d. Keberagaman wisata bisa menjadi pelengkap dalam menikmati pariwisata dengan membentuk paket wisata

3. Strategi W-O

   Strategi pemanfaatan peluang (*Opportunity*) dengan meminimalisir kekurangan (*weakness*) dengan cara :

   a. Bangunan sejarah dijadikan ikon yang menarik dan tempat (*venue*) bisa dimanfaatkan untuk referensi sejarah
   b. Melakukan promosi lewat online atau media sosial Facebook, Instagram, Web baik lokal, nasional maupun internasional dengan sasaran orang-orang terpelajar khususnya dan masyarakat pada umumnya
   c. Berpencarnya tempat wisata bangunan sejarah dalam satu wilayah menjadi andalan sendiri yang bisa dikembangkan dengan paket wisata
   d. Kota Solo sebagai kota budaya dan Kampung Kedung Lumbu mempunyai bangunan sejarah bisa dipadu dengan fasilitas modern dan dikembangkan menjadi wisata modern.

4. Strategi W-T

   Strategi untuk meminimalkan kelemahan (*weakness*) untuk menghindari ancaman (*threat*) dapat dilakukan dengan cara :

   a. Melakukan kegiatan kesadaran pentingnya melestarikan bangunan sejarah (*heritage*) dengan menjaga dan merawatnya dengan baik
   b. Melakukan kerjasama yang baik terutama Pokdarwis Kedunglumbu dengan *Travel agent*, hotel, maupun dinas-dinas yang terkait dalam pengembangan wisata kedung lumbu
   c. Menetapkan peraturan tentang pembuangan sampah dengan penyediaan tempat sampah agar tidak membuang sampah di sembarang tempat sehingga menjaga kelestarian alam sekitar tempat wisata
   d. Membentuk generasi muda sebagai penerus dalam pengelolaan di Pokdarwis Kedung Lumbu Solo sehingga tercipta *sustainable tourism* yang baik,

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti sebagaimana yang tertera di atas dapat disimpulkan :

1. Kampung Kedunglumbu Solo mempunyai potensi wisata yang banyak perlu pengelolaan yang baik terutama dari Pokdarwis Kedunglumbu yang sudah diberi amanah untuk pengelolaannya
2. Pengelolaan yang baik diperlukan strategi guna melihat kekuatan, kelemahatan, peluang dan hambatan. Perencanaan dan program yang baik diterapkan sudah cukup baik dan ditangani secara professional.
3. Sumber Daya Manusia disiapkan guna menjaga keberlangsungan wisata kedunglumbu terutama para generasi mudanya
4. Kerjasama yang baik pengelola dengan berbagai pihak keyterkaitan dengan wisata kedunglumbu dalam satu kesatuan memperkuat dalam pelaksanaan wisata di kedunglumbu Solo.

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti kepada pengelola wisata dalam hal ini Pokdarwis Kedung Lumbu adalah :

1. Tempat wisata yaitu bangunan sejarah (*heritage*) perlu dijaga dan dirawat sehingga kelestarian terjaga dengan baik.
2. Perencanaan, program kerja yang sudah ada perlu disesuaikan juga dengan perkembangan saat ini terutama masa new normal Covid-19.
3. Menempatkan orang-orang yang berpotensi dengan tepat dalam pengembangan wisata di Kedung Lumbu Solo sehingga perkembangannya cepat.
4. Meningkatkan lagi kerjasama dan koordinasi terutama dengan wisata dunia internasional sehingga dapat mendatangkan touris mancanegara.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kota Surakarta, "Kecamatan Pasar Kliwon Dalam Angka 2020," in *BPS Kota Surakarta*, BPS Kota Surakarta, Ed. Surakarta: BPS Kota Surakarta, 2020.

Ibnu Rustamadji, "Napak Tilas Kedung Lumbu, Cikal Bakal Keraton Kasunanan Surakarta HadiningratNo Title," *Kompasiana*. Kompasiana, p. 2, 2018.

I. Prastowo, "Analisis Konsep Pengembangan Wisata Budaya Candi Sukuh Dan Astana Mangadeg Dalam Sinergitas Pariwisata Daerah Kabupaten Karananyar," *Hotel. J.*, vol. 5, no. Juni, pp. 1–12, 2019.

D. S. A. Laksana and I. N. S. Arida, "Strategi Pengemasan Wisata Heritage di Desa Wisata Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, Bali," *J. Destin. Pariwisata*, vol. 7, no. 1, p.

155, 2019, doi: 10.24843/jdepar.2019.v07.i01.p23.

N. Hayati and I. A. Suryasih, "Strategi Pengelolaan Kampung Betawi Setu Babakan Sebagai Daya Tarik Wisata Di Jakarta Selatan," *J. Destin. Pariwisata*, vol. 7, no. 1, p. 105, 2019, doi: 10.24843/jdepar.2019.v07.i01.p16.

M. P. Y. Pradipta, "Pariwisata Berbasis Masyarakat Sebagai Pelestari Tradisi Di Desa Samiran," *J. Kepariwisataan*, vol. 5, no. 1, pp. 99–109, 2021, doi: 10.34013/jk.v5i1.379.

N. S. Chili and N. A. Ngxongo, "Challenges to active community involvement in tourism development at Didima Resort - a case study of Umhlwazini community in Bergville," *African J. Hosp. Tour. Leis.*, vol. 6, no. 2, 2017.

S. Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*, Ed.REv 201. Rineka Cipta Jakarta, 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta : Bandung, 2014.

F. N. Adi, "1.013 Warga Kedung Lumbu Ikuti Kirab Ageng," *Suara Merdeka*. Suara Merdeka, p. 2, 2018.

R. Aditya and D. M. Mutiari, "Karakteristik Benteng Vastenberg Sebagai Bangunan Heritage Di Surakarta," *Sinektika J. Arsit.*, vol. 13, no. 1, pp. 24–32, 2015, doi: 10.23917/sinektika.v13i1.697.

D. P. K. Surakarta, *Keputusan Kepala Dinas Pariwisata Kota Surakarta*. 2020.